

CINTA YANG MEMULIHKAN

Memaknai Dan Mendialogkan Puisi Nyanyian Angsa Dengan Kisah Yesus Dan Perempuan Berzina

Weldemina Yudit Tiwery

Abstract

Poetry is one of the works of art that have deep meaning, including the meaning of spirituality, both by the author and the readers. Even for readers, poetry has a broad horizon, it opens up the meaning of go beyond the intent of the author. Through poetry, someone can express his emotions either admiration, anger, love, hate, protest, criticism, sad or happy. One of the artworks of W.S. Rendra, "The Song of the Swan", is criticism Jumawa Rendra well as a message of spirituality universal to all religious people who have the same hope at that God is the Fair that gives his love to embrace, nurture, restore and elevate all human beings regardless of his background in spotty and sin. This is confirmed in *the song of the swam*, one of the stanza *"The man bent down to kiss her lips. He felt like drinking coconut water, never had he felt the kiss like that. Maria Zaitun kisses all over his body. Suddenly she stopped. She encountered the scars on the body of her hero. On the left hull, two palms, two soles of the feet."* This is the purest expression of spirituality that the sincerity of the love of God that is different from human love. Love that had previously felt the human suffering, He loves to be injured and die to restore His beloved.

Keywords: *spirituality, poetry, art, love, theology, dialogue*

Abstrak

Puisi adalah salah satu karya seni yang memiliki makna mendalam termasuk makna spiritualitas, baik oleh pengarangnya maupun oleh para pembaca. Bahkan bagi para pembaca, puisi memiliki horizon yang luas, ia terbuka atas pemaknaan malampaui maksud si pengarang. Melalui puisi, seseorang dapat mengungkapkan emosinya entah kekaguman, kemarahan, cinta, benci, protes, kritikan, sedih ataupun gembira. Salah satu karya seni dari W.S. Rendra, "Nyanyian Angsa", adalah kritik jumawa Rendra sekaligus pesan spiritualitas universal kepada semua orang beragama yang memiliki harapan sama bahwa Tuhan adalah Sang Adil yang memberikan cinta-Nya untuk memeluk, merawat, memulihkan dan mengangkat semua umat manusia tanpa memandang latarbelakangnya yang penuh noda dan dosa. Hal ini dipertegas dalam salah satu bait nyanyian angsa *'Lelaki itu membungkuk mencium bibirnya. Ia merasa seperti minum air kelapa, belum pernah ia merasa ciuman seperti itu. Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu. Tiba-tiba ia berhenti. Ia jumpai bekas-bekas luka di tubuh pahlawannya. Di lambung kiri, di dua tapak tangan, di dua tapak kaki.'* Ini adalah ungkapan spiritualitas yang paling murni yakni ketulusan cinta Tuhan yang berbeda dengan cinta manusia. Cinta yang telah lebih dahulu merasakan penderitaan manusia, Ia mencintai sampai terluka dan mati untuk memulihkan yang dicintai-Nya.

Kata Kunci: *Spiritualitas, puisi, seni, cinta, teologi, dialog*

A. PENDAHULUAN

Karya seni dalam tradisi Kristiani maupun non Kristiani, selalu sarat makna yang jika dikaji secara mendalam, dapat mengungkapkan dinamika pengalaman kehidupan, salah satunya adalah melalui puisi. Dengan dan melalui puisi, orang dapat mengungkapkan emosinya entah kekaguman, kemarahan, cinta, benci, sedih ataupun gembira. Salah satu karya seni yang hendak dilihat dalam tulisan ini adalah puisi yang mengungkapkan cinta Kasih Allah kemudian didialogkan dengan Teologi sehingga menghasilkan Teologi yang kaya akan dimensi spiritualitas dan sebaliknya pula spiritualitas dan seni memperkaya Teologi. Puisi dapat memberikan makna, pendalaman, penghayatan dan spiritualitas bagi setiap orang yang membacanya. Apresiasi terhadap dimensi cinta yang terdapat dalam puisi karya non Kristiani dapat menghadirkan sikap saling menghargai antar pembaca meskipun berbeda agama dan keyakinan.

Tulisan ini secara khusus mengkaji puisi *Nyanyian Angsa*. Ada makna cinta yang agung dalam puisi ini jika didialogkan dengan teks Yohanes 7:53-8:11 yang memuat kisah Yesus dengan perempuan berzina. Dengan mendialogkan puisi dan kisah Yesus dengan perempuan berzina, akan didapati bagaimana keterlibatan sosial dan pergumulan yang tidak memertentangkan antara Cinta kepada Allah dan Cinta kepada sesama manusia yang menderita dan tertindas dalam diri *sang lyan* termasuk mereka yang berbeda agama. Dengan menemukan makna dialog antara karya seni puisi dengan kisah dalam teks Alkitab, akan terbangun sikap saling menghargai dalam konteks masyarakat plural. Kendati Rendra hidup dan berkarya di Indonesia dengan iklim religiositas yang beragam, serta pengalamannya berpindah agama, namun ia sama sekali tidak terkooptasi dengan salah satu dogma agama atau kepercayaan yang dianutnya. Rendra mampu menjaga jalan spiritualitasnya yang melampaui jalan agama-agama yang ada.

a.1. Mengenal Sekelihat Kisah W.S.Rendra

Riwayat hidup W.S.Rendra¹ Willibrordus Surendra Broto Rendra, lahir di Solo tanggal 7 November 1935. Ia adalah penyair ternama yang dijuluki “si Burung Merak”. Ia mendirikan bengkel teater di Yogyakarta tahun 1967 dan bengkel teater

Rendra di Depok. Sejak Rendra kuliah, ia aktif menulis cerpen di berbagai majalah. Ia terlahir dari ayah yang bernama Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo dan ibunya Raden Ayu Chatarina Ismadillah. Ayahnya adalah guru Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa pada sekolah Katolik Solo, di samping sebagai dramawan Indonesia. Ibunya adalah penari Serimpi di Keraton Surakarta. Rendra memulai pendidikannya dari TK tahun 1942 sampai tamat SMA 1952 di sekolah Katolik St. Yosef Solo. Setelah menamatkan SMA Rendra memilih ke Jakarta dengan keinginan melanjutkan studinya di Akademi Luar Negeri namun ternyata akademi tersebut telah ditutup. Ia kemudian memilih ke Yogyakarta dan masuk ke Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada namun tak sampai selesai. Tahun 1954 ia memperdalam bidang drama dan tari di Amerika dengan beasiswa *American Academy of Dramatical Art* (AADA).

Bakat sastra Rendra sudah mulai terlihat ketika ia di SMP. Saat itu ia sudah mahir menunjukkan kemampuannya dengan menulis puisi, cerita pendek dan drama untuk kegiatan-kegiatan sekolahnya. Ia mementaskan beberapa dramanya dan terutama tampil sebagai pembaca puisi yang berbakat. Ia pertama kali mempublikasikan puisinya di media masa tahun 1952 melalui majalah *Siasat*.²

Karya Sajak/Puisi W.S.Rendra

▪ Jangan Takut Ibu
▪ Balada Orang-orang Tercinta (kumpulan sajak)
▪ Empat Kumpulan Sajak
▪ Rick dari Corona
▪ Potret Pembangunan Dalam Puisi
▪ Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta
▪ Nyanyian Angsa
▪ Pesan Pencopet kepada Pacarnya
▪ Rendra; Ballads and Blues Poem (terjemahan)
▪ Perjuangan Suku Naga
▪ Blues untuk Bonnie
▪ Pamphleten van een Dichter
▪ State of Emergency
▪ Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api
▪ Mencari Bapak
▪ Rumpun Alang-alang
▪ Surat Cinta

- | |
|-------------------------|
| ▪ Sajak Rajawali |
| ▪ Sajak Seongkok Jagung |

W.S.Rendra seorang dramawan yang membuat drama-drama luar biasa. Ia dikenal sebagai penyair Kristiani sebab sebelumnya dia Katolik. Ia menikah 3 kali dan kemudian berpindah agama dari Katolik ke Muslim. Ia meninggal dunia tahun 2010 dalam usia 75 tahun. Dalam buku *Theologia Cruxis*, Yewangoe menyebut Rendra sebagai Teolog Kontekstual Asia³, yang memilih puisi sebagai jalan berteologinya (Teolog Penyair) yang belajar teologi dari kehidupan. Setelah menulis puisi *Nyanyian Angsa*, W.S.Rendra mulai tidak disukai banyak orang karena kritiknya kepada pastor-pastor yang dengan gaya barat (merokok dengan cerutu), orang Barat (Amerika) yang bertindak kebarat-baratan di pastorinya.

Puisi-puisi yang ditulis Rendra kebanyakan mengandung kritik sosial terhadap situasi Indonesia. W.S.Rendra lebih sering dianggap sebagai pembela bagi mereka yang ditolak dan yang tersingkir, yang kurang penting, dan hidup di pinggiran. Puisi-puisinya diilhami oleh pengalaman keagamaannya yang mendalam, Katolik dan Islam.⁴ Beberapa karya puisi W.S.Rendra yang menggambarkan keprihatinannya terhadap mereka yang tersingkir dan dianggap kurang penting seperti; *Bersatulah pelacur-pelacur ibu kota*, *Sajak-sajak Sepatu Tua*, *Mazmur*, *Prayer In Jakarta* dan *Nyanyian Angsa*⁵ Dalam puisinya, W.S.Rendra menampilkan wajah Allah yang bersahabat, Allah yang bijaksana, yang mengerti mengapa orang “jatuh” dalam tindakan kriminal, mengapa orang berzinah, mengapa orang menjadi pelacur. Baginya, Allah mengetahui bahwa perbuatan jahat itu terjadi atau terpaksa dipilih karena struktur masyarakat yang tidak adil justru sebaliknya menindas. Tidak ada orang yang mau melacurkan dirinya kalau bukan karena “terpaksa”.

B. CINTA-MU MENYEMBUHKANKU; PUISI NYANYIAN ANGSA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI, SPIRITUAL DAN SENI

b.1. Pencampakan

Majikan rumah pelacuran berkata kepadanya
“sudah dua minggu kamu berbaring
Sakitmu makin menjadi
Kamu tak lagi hasilkan uang
Malahan padaku kamu berhutang

Ini biaya melulu
Aku tak kuat lagi
Hari ini kamu mesti pergi”
(Malaikat penjaga firdaus Wajahnya tegas dan dengki dengan pedang yang menyala menuding kepadaku. Maka darahku terus beku. Maria Zaitun namaku. Pelacur yang sengsara. Kurang cantik dan agak tua)

Maria Zaitun diusir majikannya karena sakitnya sudah dua minggu belum sembuh malahan menjadi beban bagi majikannya. Maria Zaitun yang sakit dan tidak lagi bekerja diusir. Dalam konteks dunia Timur Tengah, mengusir orang dari rumah sama artinya dengan tindakan membunuh orang yang diusir karena orang yang diusir tanpa perlindungan hukum (*vogelvrij*), tanpa keamanan dan tanpa sumber kehidupan. Diusir dan keluar dari rumah membuatnya bebas untuk mengalami perlakuan apa saja, termasuk dibunuh.⁶ Majikan tidak peduli apa yang akan terjadi dengan Maria Zaitun yang sudah lemah dan tak berdaya, ia tetap mengusirnya.

Bila melihat Allah dalam karya penyelamatan yang diungkapkan melalui wujud cinta, ketika Adam dan Hawa keluar dari Taman Eden, mereka tidak diusir dari cinta Allah, mereka tetap masih berada pada zona geografi Kasih Allah yang merahimi. Sekalipun mereka dihukum tetapi tetap mengalami Cinta Allah.⁷ Berbeda dengan majikan Maria Zaitun, tiada cinta bahkan rasa kasihan sedikitpun kepada Maria Zaitun yang telah memberi uang dari pekerjaannya sebagai pelacur. Benarlah apa yang dikatakan Johnston bahwa teologi mistik harus berangkat dari cinta tetapi bukan hanya cinta, melainkan juga dari penderitaan.⁸ Penderitaan Maria Zaitun bukan menjadi bagian dari majikan yang telah menikmati hasil jerih payah Maria dalam pekerjaannya sebagai pelacur. Tipikal majikan yang hanya mengeksploitasi tubuh Maria Zaitun untuk kepentingan diri, bahkan tak sedikitpun bertindak menunjukkan belas kasihannya sebagai sesama manusia melainkan sebaliknya ia bertindak menunjukkan kekuasaan sewenang-wenangnya atas tubuh Maria Zaitun ketika ia sakit dan tak lagi menyumbang bagi keuangan sang majikan, ia mencampakkan Maria dengan mengusir ke luar dari rumah prostitusinya rumah penghasil uang dari tubuh-tubuh perempuan yang lemah.

Maria Zaitun dan sang majikan yang diangkat Rendra dalam puisinya mengingatkan pada peristiwa tragis dalam kisah Yohanes 7: 53-8: 11 tentang perempuan berzinah. Dalam peristiwa tragis ini, orang sulit bersikap solider dengan

sang *lyan* apalagi penyintas. Mereka enggan membantu melainkan ikut serta menuduh, menghakimi, menyalahkan sampai pada menghukum.⁹ Perempuan berzina itu nampak sendirian dan malu karena dituduh, ditangkap, dibawa dan dilaporkan kepada Yesus. Tiada seorang pun yang bertoleransi kepadanya, apalagi berempati. Mereka yang menangkap dan membawanya kepada Yesus mengabaikan pelaku pelacuran yakni laki-laki kaya yang menjadi pelanggan, yang bebas mendatangi dan memintanya kapan saja untuk melayani hasrat seksual mereka. Dalam peristiwa ini, perempuan, sang penyintas itu mengalami derita berganda (*multiburden*). Perempuan, sang penyintas itu yang ditangkap dan dibawa untuk diadili, sementara pelakunya dibiarkan berlalu. Sungguh tragis, malang dan diskriminatif.

b.2. Penolakan dari sesama

Jam dua belas siang hari.
Matahari terik di tengah langit.
Tak ada angin. Tak ada mega.
Maria Zaitun keluar rumah pelacuran.
Tanpa koper.
Tak ada lagi miliknya.
Teman-temannya membuang muka.
Sempoyongan ia berjalan.
Badannya demam.
Sipilis membakar tubuhnya.
Penuh borok di klangkang, di leher, di ketiak, dan di susunya.
Matanya merah.
Bibirnya kering.
Gusinya berdarah.
Sakit jantungnya kambuh pula.
Ia pergi kepada dokter.
Banyak pasien lebih dulu menunggu.
Ia duduk di antara mereka.
Tiba-tiba orang-orang menyingkir dan menutup hidung mereka.
Ia meledak marah
tapi buru-buru juru rawat menariknya.
Ia diberi giliran lebih dulu
dan tak ada orang memprotesnya.
“Maria Zaitun,
Utangmu sudah banyak padaku, “ kata dokter.
“Ya,” jawabnya.
“Sekarang uangmu berapa?”
“Tak ada.”
Dokter geleng kepala dan menyuruhnya telanjang.
Ia kesakitan waktu membuka baju sebab bajunya lekat di borok ketiak.
“Cukup,” kata dokter.

Dan ia tak jadi memeriksa.
Lalu ia berbisik kepada jururawat:
“Kasih ia injeksi vitamin C,”
Dengan kaget juru rawat berbisik kembali:
“Vitamin C?
Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan.”
“Untuk apa?
Ia tak bisa bayar.
Dan lagi sudah jelas ia hampir mati.
Kenapa mesti dikasih obat mahal
yang diimport dari luar negri?”
(Malaekat penjaga firdaus wajahnya iri dan dengki dengan pedang yang menyala
menuding kepadaku. Aku gemetar ketakutan. Hilang rasa. Hilang pikirku. Maria Zaitun
namaku. Pelacur yang takut dan celaka).

Cinta untuk orang lain tidak memiliki pola seperti mekanisme pasar dengan hukum *do ut des*” demikian kata mistikus Maester Eckhart¹⁰. Cinta pada jiwanya yang dalam adalah tanpa pamrih. Cinta yang terbatas ingin memiliki yang dicintai, tapi cinta yang tak terbatas hanya menginginkan cinta itu sendiri sebab cinta tak memberikan apa-apa kecuali dirinya dan tidak mengambil apapun kecuali dari dirinya sendiri.¹¹ Maka, sekalipun Maria Zaitun telah memiliki hutang kepada dokter, namun hutang itu tidak mesti diperhitungkan untuk memberi pertolongan kepadanya. Bagi Eckhart dan Kahlil Gibran, cinta yang diberikan kepada orang lain tidak menuntut kepada orang tersebut karena cinta digambarkan tak menginginkan hal lain selain cinta itu sendiri. Teologi mistik bukan hanya kebijaksanaan rahasia yang diperoleh melalui cinta, tetapi juga sebagai ilmu yang merefleksikan dan mengajarkan kebijakan rahasia yang diperoleh melalui cinta.¹² Spiritualitas cinta menurut Eckhart adalah bahwa seseorang melakukan sesuatu bukan atas dasar pamrih atau imbalan tertentu.¹³ Seorang dokter yang harusnya membantu penyembuhan karena ia sanggup melakukannya ternyata tidak dilakukannya. Dokter tetap mengharapkan imbalan kalau ia memeriksa, memberikan resep obat untuk menyembuhkan Maria Zaitun. Sikap dokter tersebut menunjukkan ia tidak mengenal Allah yang penuh cinta. Menurut Joseph de Gulbert, cinta kasih adalah norma utama untuk menilai kesempurnaan kehidupan Kristiani. De Gulbert juga menunjuk pada ajaran teologi mistik Bernadus dari Clairvaux yang mengatakan bahwa Allah adalah cinta, bahwa Allah lebih dahulu mencintai kita dan orang yang mencintai mengenal Allah.¹⁴ Tidak ada alasan untuk menolak mengasihi musuh, karena Allah sudah memulai dengan memberikan Yesus

sebagai cara Allah menjumpai manusia untuk berdamai; “...as I have loved you.”¹⁵ Apa sulitnya bagi sang dokter untuk berdamai dengan pasiennya yang malang dan memberi pertolongan, memberi kasih walau hanya sedikit bagi Maria Zaitun? Apakah dengan memberikan pertolongan kepada Maria Zaitun, sang dokter tersebut akan mengalami kerugian besar? Namun begitulah sang dokter, uang adalah yang utama, bukan pasien.

Jika mendialogkan puisi Maria Zaitun dengan kisah perempuan berzinah, nampaknya terlepas dari konteksnya jika memerhatikan Yohanes 8: 11 dengan Yohanes 8:12 dan membandingkannya dengan Yohanes 7:52 dengan Yohanes 8:12, menurut St.Agustinus, kisah ini berasal dari lingkungan Yohanes.¹⁶ Kisah ini baru masuk dalam Injil tahun 200, sedangkan menurut Agustinus kisah tersebut disembunyikan karena kaum laki-laki kuatir akan istri mereka yang berzinah mengadu kepada Yesus yang pengampun.¹⁷ Sama halnya dengan kisah perempuan berzinah, orang laki-laki dalam kisah perempuan berzinah dan dokter dalam kisah Maria Zaitun, mereka hanya memikirkan kepentingan sendiri dan kekuatiran mereka ketimbang membantu perempuan yang lemah dan mengalami korban.

b.3. Penolakan dan Pelayanan Kristiani

Jam satu siang.
Matahari masih di puncak.
Maria Zaitun berjalan tanpa sepatu.
Dan aspal jalan yang jelek mutunya lumer di bawah kakinya.
Ia berjalan menuju gereja.
Pintu gereja telah dikunci.
Karena khawatir akan pencuri.
Ia menuju pastori dan menekan bel pintu.
Koster keluar dan berkata:
“Kamu mau apa?
Pastor sedang makan siang.
Dan ini bukan jam bicara.”
“Maaf. Saya sakit. Ini perlu.”
Koster meneliti tubuhnya yang kotor dan berbau.
Lalu berkata: “Asal tinggal di luar, kamu boleh tunggu.
Aku lihat apa pastor mau terima kamu.”
Lalu koster pergi menutup pintu.
Ia menunggu sambil blingsatan kepanasan.
Ada satu jam baru pastor datang kepadanya.
Setelah mengorek sisa makanan dari giginya
ia nyalakan cerutu, lalu bertanya:

“Kamu perlu apa?”
Bau anggur dari mulutnya.
Selopnya dari kulit buaya.
Maria Zaitun menjawabnya:
“Mau mengaku dosa.”
“Tapi ini bukan jam bicara.
Ini waktu saya untuk berdoa.”
“Saya mau mati.”
“Kamu sakit?”
“Ya. Saya kena rajasinga.”
Mendengar ini pastor mundur dua tindak.
Mukanya mungkret.
Akhirnya agak keder ia kembali bersuara:
“Apa kamu – mm--- Kupu-kupu malam?
“Saya pelacur. Ya.”
“Santo Petrus! Tapi kamu Katolik!”
“Ya.”
“Santo Petrus!”
Tiga detik tanpa suara.
Matahari terus menyala.
Lalu pastor kembali bersuara:
“Kamu telah tergoda dosa.”
“Tidak tergoda. Tapi melulu berdosa.”
“Kamu telah terbujuk setan.”
“Tidak. Saya terdesak kemiskinan.
Dan gagal mencari kerja.”
“Santo Petrus!”
“Santo Petrus!” Peter, dengarkan saya.
Saya tak butuh tahu asal usul dosa saya.
Yang nyata hidup saya sudah gagal.
Jiwa saya kalut.
Dan saya mau mati.
Sekarang saya takut sekali.
Saya perlu Tuhan atau apa saja
untuk menemani saya.”
Dan muka pastor menjadi merah padam.
Ia menuding Maria Zaitun.
“Kamu galak seperti macan betina.
Barangkali kamu akan gila.
Tapi tak akan mati.
Kamu tak perlu pastor.
Kamu perlu dokter jiwa.”
(Malaekat penjaga firdaus wajahnya sombong dan dengki dengan pedang yang menyala
menuding kepadaku. Aku lesu dan berdaya. Tak bisa nangis. Tak bisa bersuara. Maria
Zaitun namaku. Pelacur yang lapar dan dahaga”).

Menurut Emanuel Gerrit Singgih, bagi dosa dan luka manusia tidak ada solusi bersifat magis. Tuhan bukanlah Tuhan yang macho, yang hanya menolong orang baik dan menghukum orang jahat. Tuhan adalah Tuhan yang berbelarasa, yang menangis

bersama demi kehidupan dalam penghancuran kehidupan dunia ini.¹⁸ Kalau Tuhan saja juga menolong orang yang jahat, seharusnya pastor sebagai pelayan Allah dapat melakukan pekerjaan yang sama dari tugas sang Allah. Dalam Rabi'ah mistikus perempuan mengatakan bahwa ibadah dibebaskan dari pengharapan akan terima kasih atau imbalan pahala dan menunjukkann pola relasi tanpa pahala. Ia mengatakan” *aku akan melemparkan api ke surga dan menuangkan air ke neraka, sehingga surga dan neraka itu tidak akan lagi menjadi penyebab dari ibadah kepada Tuhan, dan para makhluk tidak akan lagi melihat Tuhan demi dorongan material atau balasan spiritual*”.¹⁹ Kalau seorang Pastur yang sangat rajin dalam ritual keagamaan tetapi tidak mengerti arti spiritual yang terkandung dalam setiap ibadah yang dilakukannya maka ritual ibadah yang dilakukan tersebut kosong tanpa makna. Hal ini menjadi peringatan bagi setiap pelayan Allah demikian pun umat beragama untuk terus memerjuangkan spiritualitas kehidupan yang peka pada penderitaan dari manusia yang menderita agar kita dapat keluar dari sikap hidup yang anti kehidupan dan anti kemanusiaan. Menyadari konstruksi sosial akan pengakuan bahwa semua manusia adalah anak Tuhan yang setara dan terhormat (*everyone a royal person*)²⁰ Meskipun Maria Zaitun adalah pelacur tetapi dia tetap manusia yang layak diperlakukan sebagai sesama manusia. Ketidakpedulian sang Pastor dalam konteks ini menunjukkan betapa berjaraknya konsep pelayanan dengan praksisnya. Terkadang gereja dan pelayanannya lebih diutamakan kepada orang-orang yang terpandang, sementara mereka yang miskin, lemah dan tak populer diabaikan.

Menurut peraturan Yahudi, seseorang yang diadukan berzinah, dipahami sebagai orang yang sudah bersuami.²¹ Istri yang berzinah harus dilempari batu sampai mati (Imamat 20:10, Ulangan 22:22-24, 28-29). Sekalipun pelaksanaan peraturan tersebut ada ketentuan yang menjamin pelaksanaan hukuman tersebut (Yohanes 18:13).²² Hukuman nampaknya lebih diutamakan namun perlu diperhatikan bagaimana dan di manakah laki-laki yang berzinah? Bukankah mereka juga perlu mendapatkan hukuman? Di sinilah kita dapat melihat, betapa perempuan dalam hukum, gereja dan masyarakat, selalu terdiskriminasi. Pemberitaan anugerah pengampunan dan penyelamatan serta keadilan Allah di mimbar-mimbar gereja hanyalah retorika belaka, hanya konsep semata. Perilaku para pelayan Kristiani

terhadap perempuan korban kekerasan seksual kerap kali sebagai hakim tanpa belarasa.

b.4. Kelaparan dan tak seorangpun mempedulikan

Jam tiga siang
Matahari terus menyala
Dan angina tetap tak ada
Maria Zaitun jalan berjingkat
Di atas jalan yang terbakar
Tiba-tiba ketika nyeberang jalan
Ia terpeleset kotoran anjing
Ia tak jatuh
Tetapi darah keluar dari borok di klangkangnya
Dan meleleh ke kakinya
Seperti sapi tengah melahirkan
Ia berjalan sambil mengangkang
Di dekat pasar ia berhenti
Pandangannya berkunang-kunang
Napasnya pendek-pendek.
Ia merasa lapar
Orang-orang pergi menghindar
Lalu ia berjalan ke belakang satu restoran
Dari tong sampah ia kumpulkan sisa makanan
Kemudian ia bungkus hati-hati dengan daun pisang
Lalu berjalan menuju ke luar kota
(Malaikat penjaga firdaus Wajahnya dingin dan dengki
Dengan pedang yang menyala menuding kepadaku. Yang mulia, dengarkanlah aku.
Maria Zaitun namaku. Pelacur lemah gemetar ketakutan)

Jam empat siang
Seperti rumput ia berjalan
(Malaikat penjaga firdaus. Tak kau rasakan senja telah tiba
Angin turun dari gunung dan hari merebahkan badannya?
Malaikat penjaga firdaus dengan tegas mengusirnya
Bagai patung ia berdiri. Dan pedangnya menyala).

Maria Zaitun dalam keadaannya yang sangat menderita, penderitaan terberatnya adalah menjadi pelacur bukan atas keinginannya namun karena perjuangan untuk mendapat pekerjaan selalu gagal. Dalam masyarakat dia mungkin digolongkan sebagai keberadaan manusia yang tertimpa kutuk, yang terbuka untuk kemungkinan salah atau disalahkan. Borok di sekujur tubuhnya dilihat sebagai kutukan atas pekerjaannya sebagai pelacur. Akibatnya keadaan menyedihkan dan tak dipedulikan terus dialaminya, sengsara, kotor, membutuhkan perawatan, pelepasan, pembersihan, membutuhkan sarana dan pengantara yang dapat membawanya kearah

alam kesempurnaan dan manusiawi. Kondisi kehidupan yang terpuruk membutuhkan perhatian, belas kasih dan penolong agar ketika ia selesai dirawat dapat menyerahkan dirinya dan menghadapi segala rintangan yang mengganggunya²³.

Maria Zaitun mengalami penderitaan itu, sanggupkah ia melalui suatu rahasia penderitaan sebagai rahasia cinta kasih, cinta yang hanya mencari senang berakhir sia-sia atau menuju dunia tanpa musim, dengan tawa dan air mata yang tidak seharusnya. Ketiadaan cinta kasih segalanya tipuan saja.²⁴ Mungkin saat bahagia pernah dilewatinya tetapi kini, kedukaanlah yang dihadapinya. Demikian pula Maria Zaitun dalam jeritan penderitaannya seperti pendapat teologi mistik dalam kebijaksanaan rahasia Allah, dimana akal budi yang menerimanya tidak memahami. Ketidakmampuan untuk memahami itu adalah salah satu penderitaan pada kehidupan mistik. Jeritan rasa takut mistikus di malam gelap, “apa yang sedang terjadi pada diri saya?” tidak dapat dipahami. Yohanes dari salib menjawab supaya jangan memahami! Nantikanlah Allah! Berserahlah! Percayalah pada kerahiman dan cinta-Nya.

Kisah perempuan berzinah yang ditangkap beramai-ramai oleh orang-orang yang sok suci. Tetapi ketika menerima jawaban dari Yesus, mereka bergiliran pergi, mulai dari yang tua-tua, dan akhirnya tinggal perempuan itu sendirian bersama Yesus.²⁵ Keadaan terdakwa disingkirkan, ajakan untuk menjalani hidup baru ke depanlah yang diterimanya. Yesus sama sekali tidak menambah beban penderitaan, Ia memilih melepaskan beban, mengurai ikatan stigmatisasi berzinah dan menerimanya sebagai saudari.

b.5. Mengenang Masa Lalu dan Perjalanan Hidup.

Jam tujuh. Dan malam tiba. Serangga bersuiran
Air kali terantuk batu-batu
Pohon-pohon dan semak-semak di dua tepi kali
Nampak tenang dan mengkilat di bawah sinar bulan
Maria Zaitun tak takut lagi
Ia teringat masa kanak-kanak dan remajanya
Mandi di kali dengan ibunya, memanjat pohonan
Dan memancing dengan pacarnya, ia tak lagi merasa sepi
Dan takutnya pergi
Ia merasa bertemu sobat yang lama
Tapi lalu ia pingin lebih jauh cerita
Tentang hidupnya
Lantaran itu ia sadar lagi kegagalan hidupnya

Ia jadi berduka
Dan mengadu pada sobatnya
Sembari menangis tersedu-sedu
Ini tak baik buat penyakit jantungnya
(Malaikat penjaga firdaus. Wajahnya dingin dan dengki.
Ia tak mau mendengar jawabku. Ia tak mau melihat mataku. Sia-sia mencoba bicara
padanya. Dengan angkuh ia berdiri. Dan pedangnya menyala).

Maria Zaitun mengingat masa lalunya sekalipun banyak kenangan di masa lalunya yang indah, dia dihentakkan dengan ingatan masa kegagalannya yang membuat ia bersedih kembali, menangis, semacam *memoria passionis* (mengingat penderitaan).²⁶ Dengan mengenang masa indah saat masih kecil dan remaja membuat dirinya sedikit terhibur. Maria Zaitun membutuhkan komunitas yang mau mendengar keluh-kesahnya, mengusap air matanya, ia merindukan komunitas yang dapat merangkul dirinya dalam kasih Illahi sebagai persekutuan yang mengimani bahwa dalam persekutuan itu, Allah di dalam “kita”, bukan dalam komunitas suci saja sehingga menguatkan ia dari ketidakmampuan, menyembuhkan kerapuhan untuk menyelesaikan dari apa yang dia buat sendiri.²⁷

Kisah perempuan yang melakukan perzinahan menjadi tanda bahwa hubungan antara perempuan dan laki-laki terganggu. Stereotipe /stigmatisasi berzinah dilekatkan pada perempuan, dan laki-laki yang melakukan hubungan/perzinahan dengannya tidak dikenakan terbebas dari stereotype/stigmatisasi apapun. Hal semacam ini bukan hanya mengganggu hubungan secara pribadi tetapi juga mengganggu kehidupan komunitas, kehidupan bermasyarakat.²⁸

b.6. Penemuan akan Cinta-Nya yang memulihkan

Waktu
Bulan
Pohonan
Kalu
Borok
Sipilis
Perempuan
Bagai kaca
Kali memantul cahaya gemilang
Rumput ilalang berkilatan
Bulan
Seorang lelaki datang di seberang kali
Ia berseru; “Maria Zaitun, engkaukah itu?”
“Ya” jawab Maria Zaitun yang keheranan
Lelaki itu menyeberang kali

Ia tegap dan elok wajahnya
Rambutnya ikal dan matanya lebar
Maria Zaitun berdebar hatinya.
Ia seperti pernah kenal lelaki itu.
Entah di mana
Yang terang tidak di ranjang.
Itu sayang. Sebab ia suka lelaki seperti dia
“Jadi kita ketemu di sini,” kata lelaki itu.
Maria Zaitun tak tahu apa jawabnya.
Sedang sementara ia keheranan
Lelaki itu membungkuk mencium bibirnya
Ia merasa seperti minum air kelapa
Belum pernah ia merasa ciuman seperti itu
Lalu lelaki itu membuka kutangnya
Ia tak berdaya dan memang suka
Ia menyerah
Dengan mata terpejam
Ia merasa berlayar
Ke samudra yang belum pernah dikenalnya
Dan setelah selesai
Ia berkata kasmaran: “semula kusangka hanya impian
Bahwa hal ini bias kualami.
Semua lelaki tampan seperti kau
Bakal lewat dalam hidupku.”
Dengan penuh penghargaan lelaki itu memandang kepadanya
Lalu tersenyum dengan hormat dan sabar
“Siapakah namamu?” Maria Zaitun bertanya.
“Mempelai,” jawabnya
“Lihatlah. Engkau melucu.”
Dan sambil berkata begitu
Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh lelaki itu
Tiba-tiba ia berhenti
Ia jumpai bekas-bekas luka di tubuh pahlawannya
Di lambung kiri
Di dua tapak tangan
Di dua tapak kaki
Maria Zaitun pelan berkata; “Aku tahu siapa kamu.”
Lalu menebak lelaki itu dengan pandang matanya
Lelaki itu menganggukkan kepala;” Betul. Ja.”
(Malaikat penjaga firdaus. Wajahnya jahat dan dengki.
Dengan pedang yang menyala. Tak bisa apa-apa. Dengan kaku ia beku.
Tak berani lagi menuding padaku. Aku tak takut lagi.
Sepi dan duka telah sirna. Sambil menari kumasuki taman firdaus
Dan kumakan apel sepuasku. Maria Zaitun namaku.
Pelacur dan pengantin adalah saya).

Cinta yang tidak mengandung muatan “*vested interest*” (kepentingan pribadi), melainkan ekspresi cinta yang semata-mata ‘tanpa alasan’ selain karena cinta dan belarasa dengan sebutan *sunder warumbe*²⁹ Cinta yang merangkul, membelai,

menghormati, menerima apa adanya diri seseorang yang dicintainya. Cinta yang sedemikian besar dan adil, cinta yang tidak menuntut apapun dari diri orang yang dicintai melainkan menuntut dari diri-Nya sendiri. Demikianlah cinta yang dialami oleh Maria Zaitun dengan laki-laki yang ditemuinya, laki-laki yang mencintai serta mencumbuinya sepuasnya. Ia merasakan pelukan dan kehangatan yang benar-benar tulus.

Menurut Dorothe Solle, gagasan Eckhart tentang cinta sedang mengungkapkan cinta tanpa kata *mengapa*.³⁰ Tanpa kata mengapa, laki-laki tersebut menggelorakan hasrat cintanya tanpa sedikitpun memberikan penjelasan mengapa. Cinta dapat diungkapkan dengan sepenggal kata, selayang pandang, sekelebat lambaian, seulas senyum, seamal tindakan kebaikan kecil, serangkul pelukan dan dalam senggama, cinta ragawi tempat laki-laki dan perempuan menyerahkan diri secara radikal kepada pasangannya dan menjadi satu tubuh.³¹ Demikian pula yang dialami oleh Maria Zaitun. Bila sentral masalah cinta adalah Kidung Agung dengan cinta yang menggairahkan dan berekstase dimana mempelai perempuan menikmati ketampanan mempelai laki-laki dan mempelai laki-laki menikmati keindahan serta kecantikan mempelai perempuan. Keduanya, menjadi pasangan yang bercinta.³² Kalau digambarkan laki-laki itu adalah Kristus, semua yang mengalami pelecehan seksual, bila membaca puisi ini akan melihat cinta yang luar biasa dari Kristus yang sanggup mengangkat dirinya dari keterpurukan dan masuk pada pemulihan. Dari keterasingan, masuk pada kebersamaan, dari kehinaan masuk pada kemuliaan, dari terluka menjadi tersembuhkan, dari kematian menjadi kehidupan.

Kalau Allah mencintai karena Ia mencinta demikian yang dikatakan St. Yohanes dari Salib.³³ Johnston menunjukkan bahwa Origenes dari Alexandria (orang Yunani) melihat bahwa Kristus tidak hanya menikah dengan jemaat, tetapi juga dengan orang-perorangan. Mempelai perempuan yang segera akan menikah dan hatinya berkobar-kobar terbakar cinta terhadap mempelai putera yakni Sabda Allah.³⁴ Bukan soal jika Kristus digambarkan bersetubuh dengan perempuan itu. Menurut Johnston, persatuan dengan Kristus, sebagai mempelai laki-laki, Sang mempelai adalah Sabda Allah yang abadi, yang menjadi satu dengan jiwa dalam pernikahan mistik dan hadir menyertai tiap orang dengan penjelmaan-Nya menyatukan diri

dengan semua orang.³⁵ Keinginan Tuhan agar kenisah menjadi kosong artinya keinginan Tuhan agar jiwa manusia kosong dan tak satupun yang lain kecuali Tuhan.³⁶ Demikianpun dengan Maria Zaitun. Cukup laki-laki itu yang mencintai tanpa syarat, menerima dia tanpa syarat di dalam hidupnya, itu sudah lebih dari cukup. Sebagai hal yang sama dari penggambaran peristiwa Kristus menyerahkan diri pada bagian dari kehidupan mistik yang berpusat pada *todo y nada* – dan senggama melambangkan dan mendorong penyerahan diri semacam itu.³⁷ Cinta Kristus tanpa pamrih. Cinta itu telah membuka mata Maria Zaitun. Ia melihat dan merasakan langsung belaian yang menghangatkan, ciuman yang menggairahkan dan Ia hanyut dalam lautan cinta yang tinggi, dalam dan lebarnya tak terukur. Ia terpesona ketika Kristus menyingkapkan apa yang sesungguhnya yang selama ini disebut sebagai cinta sebab pengalaman cintanya dengan laki-laki lain ternyata menghadirkan perih, getir dan luka yang mendalam di dirinya. Cinta yang begitu bahagia dengan mencintai tanpa pamrih, Maria Zaitun yang tak begitu percaya diri karena sakit dan derita yang dialaminya, kini mengalami sentuhan cinta yang baru. Ia yang awalnya agak meragukan cinta dari laki-laki itu, perlahan berubah menjadi percaya. *Maria Zaitun pelan berkata; “Aku tahu siapa kamu.” Lalu menebak lelaki itu dengan pandang matanya. Lelaki itu menganggukkan kepala.* Begitulah dimensi cinta Kristus, Ia hadir sebagai laki-laki yang menawarkan cinta kepada Maria Zaitun dan kepada semua manusia yang mengalami nasib seperti. Cinta Kristus seperti cahaya mentari dan rembulan yang senantiasa bersinar.

Maria Zaitun mengalami pengalaman jatuh cinta yang luar biasa seperti dalam teologi mistik luka cinta sebagai pengalaman mendalam akan Allah, sang Kekasih Illahi. Ia telah jatuh cinta pada Allah dan ia harus pergi kepada kekasihnya, karena ia mendamba untuk melihat Allah.³⁸ Mungkin pengungkapan Maria Zaitun seperti Rabi’ah dalam sebagian puisinya, *“Aku mencintaimu... cita lantaran diri-Mu semata.”*³⁹

Dalam kisah perempuan berzinah dimana Yesus dengan pernyataan personal kepada perempuan yang diperlakukan keras oleh orang lain, tanpa dukungan, tanpa perlindungan, bahkan mengalami ancaman dan diskriminasi sebagai pernyataan bukan saja pengampunan terhadap apa yang sudah dilakukan dan sekedar peringatan moral agar memperbaiki kehidupan di kemudian hari, tetapi juga memberi kesempatan baru untuk membangun hidup yang memulihkannya.⁴⁰

Para mistikus menemukan cinta Illahi dalam Perjanjian Baru dalam diri Maria dari Magdala yang menjadi mempelai Kidung Agung, yang mencari seseorang yang ia cintai di kebun dengan mengatakan “katakan kepadaku di mana engkau meletakkan-Nya dan aku akan membawa-Nya pergi” (Yohanes 20:15).⁴¹ Dalam tulisan mengenai cinta lembut Yesus dan Maria dari Magdala oleh pengarang nirnama *Awan Tanpa Pengetahuan* demikian:

Sungguh terasa manis cinta antara Tuhan kita dan Maria. Besar sekali cinta yang ia curahkan kepada-Nya. Tetapi yang jauh lebih besar lagi adalah cinta yang ia curahkan kepadanya. Sebab barang siapa memandang semua yang terjadi antara diri-Nya dan diri Maria, kendatipun hanya memandang,... akan menemukan bahwa tiada ikhwal lain selain diri-Nya yang dapat menghibur dia, ataupun mengalihkan hatinya dari diri-Nya.

C. PENUTUP

Maria Zaitun sebagai perempuan, dalam kisah Nyanyian Ansa, ia mengalami keterpurukan dalam kemiskinan, kekerasan dalam hubungan seks, diusir oleh majikan tanpa belas kasihan, ditolak oleh pihak medis, dianggap jijik oleh masyarakat, sakit psikhis, diabaikan saat hendak mengaku dosa dari pelayan Kristiani. Pengalaman kehidupannya yang penuh penderitaan, mengenang masa hidupnya dari kanak-kanak hingga remaja, ia tersadar akan kegagalan hidupnya dan berduka. Sungguh sebuah keajaiban, ketika ia merasakan hangatnya penerimaan dari Kristus, ia mengira ia akan mengalami penolakan akibat dosa dan kekejian yang dilekatkan pada dirinya. Ternyata ia tidak mengalami penolakan dari Kristus, justru Kristus menempatkannya di tempat seorang kekasih yang dicintai dengan tulus, ia diterima apa adanya, tidak peduli latar belakang kegagalannya, borok dan luka-lukanya. Maria Zaitun adalah personifikasi orang-orang miskin, lemah, teraniaya, tertolak dan terhempas. Setelah dicintai oleh Kekasih yang baru yakni Tuhan Yesus, Maria Zaitun dapat tersenyum kembali. Ia dapat menarik tarian kebebasan, tarian kehidupan, dengan simphoni cinta abadi. Sebuah cinta tulus, cinta putih yang memulihkan.

Endnote :

- ¹ <http://kolom.biografi.blogspot.com/2009/11/biografi-ws-rendra.html>
- ² <http://kolom.biografi.blogspot.com/2009/11/biografi-ws-rendra.html>
- ³ A.A.Yewangoe, *Teologi Crusus Di Asia*, Jakarta, BPK.Gunung Mulia, 1996, h.323
- ⁴ A.A.Yewangoe, *Teologi Crusus Di Asia*, h. 326
- ⁵ A.A.Yewangoe, *Teologi Crusus Di Asia*, h.327
- ⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta; Kanisius, 2011, h.146
- ⁷ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, h.91
- ⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta, BPK.Gunung Mulia, 2006, h.372
- ⁹ St. Darmawijaya, *Perempuan di seputar Yesus*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, h.64
- ¹⁰ Dorothe Soelle, *The Silent Cry mysticism and Resistance*, Minneapolis, Fortress Press, 2001, h.61
- ¹¹ [http:// Blog Remaja Indonesia.com/2010/ Kumpulan Puisi Cinta Kahlil Gibran](http://BlogRemajaIndonesia.com/2010/KumpulanPuisiCintaKahlilGibran)
- ¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, ... h. 372
- ¹³ Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Masters Meet, Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, h.204
- ¹⁴ William Johnston, *Teologi Mistik-Ilmu Cinta*, Yogyakarta, Kanisius, 2001, h.60-61
- ¹⁵ Matthew Fox, *Breakthrough; Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*, New York; Image Book, 1980, h.314
- ¹⁶ St.Darmawijaya, *Perempuan di Seputar Yesus*, h.65
- ¹⁷ St.Darmawijaya, *Perempuan di Seputar Yesus*, h.65
- ¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan*, ... h. 373
- ¹⁹ Widaad El-Sakkakini, *Perempuan Suci dan Basrah: Menyelami Rahasia Cinta Suci Rabi'ah , al-Adawiyyah* Yogyakarta, Garailmu 2008, h.137
- ²⁰ Matthew Fox, *Breakthrough; Meister Eckhart's Creation Spirituality*,... h.47
- ²¹ St. Darmawijaya, *Perempuan di Seputar Yesus*, h.65
- ²² St. Darmawijaya, *Perempuan di Seputar Yesus*, h.65
- ²³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta, Yogyakarta; BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000, h.65
- ²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Masuk ke dalam Hidup* Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2000, h.54
- ²⁵ William Johnston, *Teologi Mistik-Ilmu Cinta* Yogyakarta, Kanisius, 2001, h.98
- ²⁶ Istilah ini dapat dilihat dalam buku Agus Cremers, *Seni Rupa Kristiani LPBAJ*; Maumere, 2002, h.43
- ²⁷ Henri.J.M. Nouwen, *Pandanglah Wajah Allah (Spiritualitas Seni Ikon)* Yogyakarta, Kanisius, 2003, h.80-81
- ²⁸ St.Darmawijaya, *Perempuan di Seputar Yesus*, ... h.69
- ²⁹ Matthew Fox, *Breakthrough; Meister Eckhart's Creation Spirituality In New Transition*, New York; Image Book, 1980, h.45-47
- ³⁰ Dorothe Solle, *The Silent Cry; Mysticism and Resistance*,... h.59
- ³¹ William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, ...h.263
- ³² William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, ...h.258
- ³³ William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, ...h.271
- ³⁴ William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, ...h.259
- ³⁵ William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, ...h.264
- ³⁶ Syafa'atun Almirzanah, *When Mystic Master Meet*, ..., h.181
- ³⁷ William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, ...h.275
- ³⁸ William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta*, ...h.243
- ³⁹ Widad El-Sakkakini, *Perempuan Suci dari Basrah; Menyelami Rahasia Cinta Suci Rabi'ah al-Adawiyyah*, h.140. Dapat dilihat juga Margaret Smith...*Rabi'ah ; The Life and Work of Rabi'ah and Other Women Mystic in Islam*, h.118
- ⁴⁰ St.Darmawijaya, ..h.67
- ⁴¹ William Johnston, ... h.262

DAFTAR PUSTAKA

- Almirzhanah, Syafa'atun, , *When Mystic Masters Meet, Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Cremers, Agus, *Salib dalam Seni Rupa Kristiani*, LPBAJ; Maumere, 2002
- Darmawijaya, St. *Perempuan di seputar Yesus* , Yogyakarta, Kanisius, 2002
- El-Sakkakini, Widad, *Perempuan Suci dan Basrah: Menyelami Rahasia Cinta Suci Rabi'ah , al-Adawiyyah* Yogyakarta, Garailmu 2008
- Fox, Matthew, *Breakthrough; Meirter Eckhart's Creation Spirituality in New Translatten*, New York; Image Book, 1980
- Johnston, William *Teologi Mistik-Ilmu Cinta* Yogyakarta, Kanisius, 2001
- Nouwen, Henri.J.M. *Pandanglah Wajah Allah (Spiritualitas Seni Ikon)* Yogyakarta, Kanisius, 2003
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan*, Jakarta, BPK.Gunung Mulia, 2006
-, *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2000
-, *Berteologi Dlam Konteks, Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indoesia*, Jakarta-Yogyakarta, BPK Gunung Mulia-Kanisius, 2000
- Smith, Margaret, *Rabi'ah ; The Life and Work of Rabi'ah and Other Women Mystic in Islam* 1997, Oxford, One World, 1997
- Soelle, Dorothe, *The Silent Cry mysticism and Resistance*, Minneapolis, Fortress Press, 2001
- Yewangoe, A.A., *Teologi Crusis Di Asia*, Jakarta, BPK.Gunung Mulia, 1996

Website

<http://kolom.biografi.blogspot.com/2009/11/biografi-ws-rendra.html>